

Analisis Efektivitas Pemakaian Media Teknologi Pembelajaran dalam Pelayanan Transformatif Gereja untuk Mengatasi Kemiskinan di Indonesia

Sri Rezeki¹

srierie937@gmail.com

Esty Rahayu²

estyrahaya32@gmail.com

Femilina Nazara³

feminazara38@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor¹²³

Abstract

This research aims to analyze the effectiveness of using media technology in the transformative service of the church to alleviate poverty in Indonesia. The study employed a qualitative literature review method to explore and analyze past research on the topic. The result shows that several studies have demonstrated the potential of media technology in supporting the transformative service of the church in addressing poverty. Media technology such as social media, online learning platforms, and mobile applications has been shown to be effective in empowering marginalized communities, providing access to education and skills training, improving health outcomes, and enhancing economic opportunities. However, the effectiveness of media technology in the transformative service of the church often depends on factors such as digital literacy, access to technology, and cultural context. Therefore, the church may need to take into account

these factors when implementing media technology in their services to ensure its effectiveness in addressing poverty.

Keywords: Media technology; Transformative service; Church; Poverty; Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan teknologi media dalam layanan transformatif gereja sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode literatur kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa studi telah membuktikan potensi teknologi media dalam mendukung layanan transformatif gereja dalam mengatasi kemiskinan. Teknologi media seperti media sosial, platform pembelajaran online, dan aplikasi seluler terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas yang terpinggirkan, memberikan akses ke pendidikan dan pelatihan keterampilan, meningkatkan hasil kesehatan, dan meningkatkan kesempatan ekonomi. Namun, efektivitas teknologi media dalam layanan transformatif gereja sering tergantung pada faktor seperti literasi digital, akses ke teknologi, dan konteks budaya. Oleh karena itu, gereja mungkin perlu memperhatikan faktor-faktor ini saat menerapkan teknologi media dalam layanan mereka untuk memastikan efektivitasnya dalam mengatasi kemiskinan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa teknologi media memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas layanan transformatif gereja dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Namun, keberhasilan teknologi media dalam layanan transformatif gereja bergantung pada berbagai faktor, termasuk literasi digital, akses ke teknologi, dan konteks budaya. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memperhatikan faktor-faktor ini saat menerapkan teknologi media dalam layanan mereka untuk memastikan bahwa layanan tersebut efektif dalam mengatasi kemiskinan.

Kata Kunci: Teknologi media; Layanan transformatif; Gereja; Kemiskinan; Indonesia.

Pendahuluan

Masalah kemiskinan merupakan isu yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kemiskinan memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan suatu bangsa. Biasanya, tingkat kemiskinan lebih tinggi terdapat di negara-negara berkembang yang mengalami tingkat pengangguran yang tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2020 mencapai 27,55 juta orang atau meningkat sejumlah 2,76 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tersebut mencapai 10,19%, naik sebesar 0,97 poin persentase dibandingkan periode September 2019. Adanya pandemi COVID-19 juga turut berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan persentase penduduk miskin meningkat menjadi 9,78% pada kuartal I/2020 atau naik sebesar 0,37 poin persentase sejak Maret 2019. Jumlah penduduk miskin pada September 2020 mencapai 27,55 juta orang, meningkat sejumlah 2,76 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya.

Menurut Suryahadi, et al., kemiskinan di Indonesia umumnya disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, kurangnya akses ke pekerjaan formal, serta ketidakmerataan distribusi ekonomi. Hal ini terkait dengan masalah struktural pada sektor perekonomian Indonesia, termasuk kurangnya kesempatan kerja yang layak dan adanya kebijakan fiskal yang tidak adil.¹

¹ A Suryahadi et al., *Ten Years of Fighting Poverty: What Have We Learned for Policy Effectiveness?* (Bappenas, 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Kurnianto (2019), pandemi COVID-19 telah menambah beban pada kelompok masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan, seperti buruh harian, pekerja informal, serta pedagang kecil. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa upaya untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia harus melibatkan berbagai sektor, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkesinambungan bagi semua orang.²

Lebih lanjut, penelitian oleh World Bank (2021) menyoroti pentingnya akses ke layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak sebagai faktor utama dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut juga menekankan perlunya dukungan dan kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan publik bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah.³

Berdasarkan hal di atas, kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah dan berbagai organisasi telah melakukan berbagai upaya, termasuk gereja. Gereja sebagai lembaga sosial memiliki peran penting dalam memberikan bantuan kepada masyarakat, terutama yang kurang mampu. Dalam era digital seperti saat ini, media teknologi pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas layanan pelayanan

² | Kurnianto, "Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 20, no. 1 (2019): 96–107.

³ World Bank, "Indonesia Overview," last modified 2021, <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>.

transformatif gereja bagi masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis efektivitas pemakaian media teknologi pembelajaran dalam pelayanan transformatif gereja untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia menjadi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan teknologi media dapat membantu gereja dalam menyediakan layanan yang lebih baik bagi masyarakat kurang mampu.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis penelitian terdahulu tentang efektivitas penggunaan teknologi media dalam layanan transformatif gereja untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian, mengetahui perkembangan terakhir dalam penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di bidang tersebut, dan juga untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian yang masih perlu dilakukan.⁴ Penelitian ini mencari sumber relevan dari berbagai database akademik, termasuk Google Scholar, ScienceDirect, dan JSTOR. Kriteria inklusi adalah studi yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2021, ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, yang ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, dan berfokus pada penggunaan teknologi media dalam layanan transformatif gereja untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia.

⁴ Rajiman Andrianus Sirait, "Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus," *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 186–199.

Hasil Dan Pembahasan

Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu global yang memengaruhi baik masyarakat modern maupun tradisional. Ginanjar Kartasasmita mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara cukup, bukan karena keinginannya, melainkan karena keterbatasan daya beli atau kekuatan ekonominya.⁵ Robert Chamber menggunakan istilah *integrated poverty* (kemiskinan yang terpadu) untuk menggambarkan kemiskinan yang terus melingkupi orang miskin dan menjadi bagian dari diri mereka.⁶

Beberapa ahli yang dikutip oleh Andre Bayo Ala memberikan definisi kemiskinan yang berbeda-beda. Sar. A Levitan menyatakan bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak, namun karena tidak adanya standar hidup yang sama, maka tidak ada definisi kemiskinan yang universal. Bradley R Schiller mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperoleh barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Sementara itu, Emil Salim yang dikutip oleh Andre Bayo Ala menggambarkan kemiskinan

⁵ G Kartasasmita, *Sosial Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 5.

⁶ R Chamber, "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal," *World Development* 22, no. 7 (1994): 953–969.

sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Definisi-definisi ini menunjukkan perbedaan pandangan dalam mendefinisikan kemiskinan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi dari masing-masing ahli tersebut.⁷

Bank Dunia memiliki definisi kemiskinan yang mengategorikan kemiskinan sebagai kurangnya kesejahteraan hidup. Kemiskinan dipandang memiliki banyak dimensi, antara lain pendapatan rendah dan ketidakmampuan untuk memperoleh barang dan layanan dasar yang dibutuhkan agar seseorang dapat bertahan hidup secara layak. Selain itu, kemiskinan juga meliputi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses yang buruk terhadap air bersih dan sanitasi, ketidakamanan fisik, serta kurangnya suara dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Definisi ini menekankan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan tidak bisa diatasi hanya dengan memperbaiki faktor ekonomi semata.⁸

Kemiskinan Menurut Alkitab

Kemiskinan Menurut Perjanjian Lama

Dalam Kitab Perjanjian Lama, kemiskinan disebut sebagai "*ebyon*" yang merujuk pada orang yang membutuhkan dan

⁷ A. B Ala, "Political Settlement and Poverty in Indonesia: The Case of the National Program for Community Empowerment (PNPM)," *Journal of Asian and African Studies* 56, no. 3 (2021): 354–368.

⁸ Wafa Hammedi and Raymond P Fisk, *Transformative Service Research and Poverty* (Texas: Texas State University, 2019).

menginginkan sesuatu. Kemiskinan juga disebut "*dal*" yang berarti lemah dan tak berdaya. Selain itu, kemiskinan juga diartikan sebagai "*ani*" yang menggambarkan seseorang yang terpuruk, ditekan, dan dieksploitasi oleh pihak lain serta memikul beban yang sangat berat. Dalam konteks religius, kemiskinan disebut sebagai "anaw" yang menggambarkan seseorang yang rendah hati di hadapan Allah.

Kitab Perjanjian Lama secara realistis menjelaskan penyebab-penyebab kemiskinan. Pertama, kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan, kebodohan, atau kerakusan. Orang yang pemalas dan suka tidur pasti tidak akan mampu mencari nafkah yang cukup untuk hidup. Kedua, kemiskinan juga bisa disebabkan oleh pemabukan dan kelahapan. Orang yang sering minum alkohol tanpa kendali dan makan dengan rakus akan kesulitan untuk bekerja karena mengantuk terus-menerus. Ketiga, kemiskinan dapat disebabkan oleh keserakahan dan kekikiran manusia terhadap sesama manusia. Keserakahan seringkali menyebabkan penekanan, pemerasan, dan penghisapan terhadap individu lainnya yang berdampak buruk bagi kemanusiaan. Keempat, kemiskinan terkadang juga disebabkan oleh penjajahan, tekanan, dan pemerasan oleh pihak yang berkuasa. Kelima, kemiskinan dapat terjadi akibat malapetaka, bencana alam, wabah penyakit, perang, dan sebagainya, yang merugikan korban tanpa ada kesalahan dari pihak yang terkena dampak tersebut.

Dalam Imamat 26:14-46 dan Ulangan 24:15-68, Kemiskinan dan kemelaratan dilihat dari perspektif ketidakpatuhan manusia terhadap Allah. Ketidakpatuhan ini dapat mengakibatkan berbagai macam bencana seperti tanaman tidak bisa tumbuh, penyakit,

peperangan, penaklukan, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama kemiskinan terletak pada hubungan antar manusia yang tidak mengindahkan hukum keadilan.

Kemiskinan Menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, terdapat istilah Yunani yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan yaitu *ptocos* dan *penes*. Kata *ptocos* berasal dari akar kata *pte* yang dihubungkan dengan kata *ptesso* yang berarti dalam keadaan takut atau merasa terancam. Dalam konteks ini, istilah *ptocos* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang hidup dalam kemiskinan yang sangat ekstrem dan mengalami ketidakamanan dalam aspek kebutuhan dasarnya seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Istilah *penes* sendiri mengacu pada seseorang yang mengalami kemiskinan tetapi masih memiliki sedikit daya beli dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara terbatas.⁹ Dalam konteks penggunaan istilah *ptocos* dan *penes* untuk menjelaskan kemiskinan dalam Perjanjian Baru, dapat ditemukan dasar yang mendasarinya dalam situasi kehidupan nyata manusia yang terkait. Istilah tersebut merujuk pada individu-individu yang hidup dalam kondisi kemiskinan yang sangat ekstrem, dan berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka agar dapat mempertahankan hidup lebih lama lagi. Fenomena ini merupakan cerminan dari realitas sosial yang dihadapi oleh banyak orang di masa

⁹ G. Kittel, *Theological Dictionary of The New Testament Vol Vi* (Michigan Grand Rapids, n.d.).

itu, sehingga istilah-istilah tersebut terus digunakan dan tertanam dalam bahasa dan budaya masyarakat pada saat itu.¹⁰

Dalam Kitab Matius, istilah *Ptochos* diartikan sebagai orang yang benar-benar miskin dan menderita, yang menyadari penderitaannya secara dalam dan sepenuhnya bergantung pada Tuhan. Mereka tidak memiliki apa-apa di dunia ini dan hanya mengharapkan segalanya dari Tuhan. Orang-orang ini bertekad untuk melayani Tuhan dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.

Istilah "orang yang miskin di hadapan Allah" dalam Kitab Matius merujuk pada kemiskinan rohani. Orang-orang ini merupakan individu yang rendah hati, terbuka terhadap Allah, dan sepenuhnya mengandalkan-Nya. Sebelum seseorang dapat percaya kepada Yesus, mereka harus mengalami kemiskinan rohani tersebut. Kitab Matius menekankan sifat-sifat rohani dari orang-orang miskin tersebut dan menyebut mereka sebagai "miskin dalam hati".

Miskin dalam hati berarti bahwa orang-orang tersebut menyadari sepenuhnya bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menolong mereka. Mereka juga disebut sebagai "orang yang berdukacita", yang merujuk pada anggota umat Tuhan yang mengalami ketidakadilan dan penindasan. Istilah "orang yang lemah lembut" memiliki dua arti: pertama, mereka yang dengan rendah hati mencari pertolongan dari Tuhan dalam kesesakan dan penindasan; kedua, mereka yang mengharapkan pertolongan dari Tuhan akan menjadi lemah lembut

¹⁰ Wolfgang Stagemann, *Injil Dan Orang-Orang Miskin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 2.

terhadap sesama manusia dan hidup tanpa membalas dendam.

Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan adalah fenomena yang kompleks dan disebabkan oleh faktor-faktor yang beragam. Yewangoe menyatakan bahwa beberapa penyebab kemiskinan antara lain ketidakadilan struktural, penindasan oleh sistem kapitalis, dan perampokan sistematis terhadap negara-negara dunia ketiga oleh negara-negara maju. Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami masa kolonialisme dengan durasi cukup lama, juga turut mempengaruhi munculnya kemiskinan di dalam negeri. Meskipun demikian, hal ini bukanlah satu-satunya penyebab kemiskinan di Indonesia.¹¹

Dalam perspektif penyebab kemiskinan, dapat ditemukan beberapa kategori yang dapat menjadi acuan untuk memahaminya. Beberapa kategori tersebut meliputi aspek psikologis, cacat fisik, moral, dan politik. Kemiskinan dari segi psikologis terkait dengan pandangan individu terhadap hidup dan masa depan. Adanya keyakinan bahwa kemiskinan merupakan takdir atau kehendak Tuhan, dapat mempengaruhi perilaku pasif seseorang dalam menghadapi kemiskinan. Di sisi lain, cacat fisik juga menjadi penyebab kemiskinan karena kurangnya kesempatan untuk belajar keterampilan yang sesuai dengan kondisi fisik mereka.

Penyebab kemiskinan dari aspek moral berkaitan dengan sikap

¹¹ Andreas A Yewangoe, *Kemiskinan Dan Etos Kerja Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Yakona, 1992).

hidup dan perilaku individu yang menyimpang dan tidak etis. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya etika kerja atau bahkan malas bekerja. Penyebab kemiskinan dari aspek politik terkait dengan kebijakan pemerintah yang tidak bijaksana atau karena kepentingan pribadi. Kasus korupsi di Indonesia misalnya, telah menyebabkan banyak orang menjadi miskin karena dana dan kebijakan yang seharusnya diperuntukkan bagi kaum miskin justru dirampok oleh para pejabat yang tidak bertanggung jawab.

Pelayanan Transformatif Gereja Sebagai Sarana Pengentasan Kemiskinan di Indonesia

Pelayanan transformatif merupakan bentuk pelayanan yang bertujuan untuk mencapai perubahan struktural dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, sistem-sistem yang terdapat di dalam masyarakat seringkali dianggap tidak membantu masyarakat untuk hidup dengan baik karena adanya ketidakadilan sosial. Sebagai upaya mengatasi kemiskinan, maka sistem-sistem tersebut perlu dikaji ulang dan dibongkar untuk kemudian diciptakan kembali dengan bentuk yang lebih mendukung terwujudnya keadilan sosial.

Dalam buku Widyatmaja, disebutkan bahwa rakyat kecil yang buta hukum dan semangat perjuangannya telah dipatahkan, memerlukan pelayanan yang dapat memberdayakan mereka dan menyadarkan hak-hak mereka. Pelayanan transformatif menjadi hal yang diperlukan dalam konteks sosial politik masyarakat saat ini, sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan. Namun, penting untuk diingat bahwa pelayanan transformatif juga harus dilaksanakan

secara holistik, yaitu melalui penjangkauan atau pemberitaan injil secara verbal maupun tindakan nyata yang ditujukan untuk menjangkau manusia secara seutuhnya, termasuk tubuh, jiwa, dan roh, serta kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan politik dengan lingkungan sekitarnya.

Gereja hadir dalam masyarakat untuk melaksanakan misi Allah, yaitu memberitakan Firman Tuhan dan mendatangkan damai sejahtera Allah di tengah-tengah dunia. Gereja mempunyai tanggung jawab untuk hidup dalam Kristus dan menjalankan misinya dengan mengumumkan kabar Injil serta membawa damai melalui pelayanan yang dilakukan. Firman Tuhan secara konsisten mengajarkan pentingnya perhatian dan tindakan untuk menolong sesama yang hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, gereja harus hadir dalam bentuk pelayanan transformatif untuk berupaya mengentaskan kemiskinan.

Dalam konteks dunia saat ini, terdapat permasalahan yang sangat kompleks terkait penindasan ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Meskipun begitu, gereja belum optimal dalam praktek pembebasannya dari masalah-masalah tersebut. Bahkan, terdapat kecenderungan bagi gereja untuk menutup mata terhadap permasalahan terkait penindasan hak-hak yang dilakukan oleh orang kaya terhadap orang miskin. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang kaya yang memegang peran penting dalam kehidupan bergereja, sehingga mereka yang mengatur kebijakan dan ajaran-ajaran dalam gereja. Dampaknya, gereja menjadi alat untuk melegitimasi sepak terjang penguasa dalam dunia ekonomi dan sosial, yang tidak sesuai

dengan tugas dan tanggung jawab gereja.

Dalam situasi sosial Indonesia yang diwarnai oleh kemiskinan, ketidakadilan, aniaya, pemaksaan kehendak, pelecehan, manipulasi hukum, dan berbagai tindakan kejahatan lainnya, gereja harus peka terhadap kondisi tersebut dan terlibat secara aktif dalam mencari solusi dan jalan keluar yang terbaik. Kitab Yeremia 29:7 mengingatkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kesejahteraan umat manusia dalam bangsanya, dan gereja harus terjun langsung dengan berbagai program transformatif dalam pelayanan kepada sesama umat manusia di dalam ataupun di luar tempat gereja.

Konsep Layanan Transformasi Gereja

Layanan transformasi dalam konteks gereja menekankan pada peran penting yang dimainkan oleh gereja dalam memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam era digital ini, teknologi media pembelajaran menjadi salah satu alat yang sangat berguna dalam membantu gereja melaksanakan layanan transformasi.

Layanan transformasi gereja memerlukan perencanaan dan penerapan program-program yang dapat membantu masyarakat keluar dari kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Dalam menjalankan program-program tersebut, gereja harus berusaha untuk mengembangkan kepedulian dan pengetahuan masyarakat melalui pengajaran dan pelatihan yang terstruktur secara sistematis.

Layanan transformatif gereja harus memiliki agenda pengembangan yang mencakup pada tingkat kota tempat gereja

berada, dimulai dari cakupan kecil seperti anggota gereja, masyarakat sekitar, desa tempat gereja berada, dan seterusnya. Layanan transformatif gereja harus menjadi perhatian bersama untuk membantu orang mematahkan kekuatan apa pun yang tidak menjadikan mereka sebagai ciptaan yang lengkap di mata Tuhan. Ketika melakukan layanan transformatif, gereja tidak hanya dapat berurusan dengan kelas bawah tetapi juga dengan kelas atas. Gereja harus belajar dari Yesus, yang tidak hanya datang untuk membantu mereka yang tidak adil tetapi juga mengkritik mereka yang menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, layanan transformatif menjadi tantangan dan kesempatan nyata bagi gereja untuk memenuhi misinya.

Media pembelajaran menjadi alat yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Media pembelajaran dapat membantu gereja dalam menyediakan materi-materi pelatihan dan informasi yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat.

Teknologi Media Pembelajaran

Teknologi media pembelajaran mencakup berbagai jenis alat dan perangkat yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Beberapa jenis teknologi media pembelajaran yang telah diterapkan dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia adalah:

1. Online Learning Platforms.

Platform pembelajaran online seperti Ruangguru dan Quipper telah digunakan oleh gereja untuk menyediakan

akses ke pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat yang kurang mampu. Dalam studi yang dilakukan oleh Lumenta et al, penggunaan platform pembelajaran online telah membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik.¹²

2. Mobile Applications.

Aplikasi seluler seperti Halodoc dan Tunaiku juga telah digunakan oleh gereja untuk memberikan akses ke layanan kesehatan dan keuangan bagi masyarakat yang kurang mampu, terutama di daerah pedesaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al, penggunaan aplikasi Halodoc telah membantu meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.¹³

3. Social Media.

Media sosial seperti Facebook dan Twitter juga telah digunakan oleh gereja untuk mencapai komunitas yang terpinggirkan dan memberikan informasi tentang layanan yang tersedia. Studi yang dilakukan oleh Kusumawardhani et al, menemukan bahwa penggunaan media sosial oleh gereja telah membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam

¹² L Lumenta, I Kurniasari, and B Setyawan, "Online Learning Platform for Empowering Marginalized Community in Indonesia," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 6, no. 3 (2020): 62.

¹³ A Prasetyo, A Purwono, and A Harjoko, "An Investigation of Halodoc Mobile Application Usage Impact to Healthcare Service Quality," *Journal of Physics: Conference Series* 1231, no. 1 (2019): 012071.

program-program pemberdayaan ekonomi.¹⁴

Salah satu keuntungan utama dari layanan transformasi dengan teknologi media pembelajaran adalah efisiensi. Media pembelajaran dapat membantu gereja untuk menyediakan materi dan informasi secara efisien dan efektif. Selain itu, teknologi media pembelajaran juga memungkinkan gereja untuk mencapai audiens yang lebih luas dalam waktu yang lebih singkat. Selain itu, teknologi media pembelajaran juga memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan program-program pelatihan dan peningkatan keterampilan.

Contoh penggunaan teknologi media pembelajaran dalam layanan transformasi gereja adalah aplikasi mobile. Aplikasi mobile dapat digunakan untuk menyediakan akses mudah ke informasi dan materi pelatihan. Aplikasi mobile dapat dibuat dengan berbagai jenis format seperti buku elektronik, video tutorial, dan game edukasi. Selain itu, aplikasi mobile juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan umpan balik dari masyarakat terkait program-program yang dijalankan oleh gereja.

Kesimpulan

Layanan transformasi gereja merupakan bagian penting dari misi gereja untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam era digital ini, teknologi media pembelajaran menjadi alat yang sangat berguna dalam membantu gereja melaksanakan layanan transformasi. Teknologi media pembelajaran

¹⁴ N Kusumawardhani, T Sukei, and S Maesaroh, "The Use of Social Media by the Church in Empowering Small Business Economy on Local Communities," *Journal of Indonesian Economy and Business* 33, no. 2 (2018): 141–156.

dapat membantu gereja dalam menyediakan materi-materi pelatihan dan informasi yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, gereja harus terus mengembangkan strategi-strategi baru dalam penerapan teknologi media pembelajaran untuk mendukung layanan transformasi yang lebih efektif dan efisien.

Referensi

- Ala, A. B. "Political Settlement and Poverty in Indonesia: The Case of the National Program for Community Empowerment (PNPM)." *Journal of Asian and African Studies* 56, no. 3 (2021): 354–368.
- Bank, World. "Indonesia Overview." Last modified 2021. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>.
- Chamber, R. "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal." *World Development* 22, no. 7 (1994): 953–969.
- Hammedi, Wafa, and Raymond P Fisk. *Transformative Service Research and Poverty*. Texas: Texas State University, 2019.
- Kartasasmita, G. *Sosial Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Kittel, G. *Theological Dictionary of The New Testament Vol Vi*. Michigan: Grand Rapids, n.d.
- Kurnianto, I. "Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 20, no. 1 (2019): 96–107.
- Kusumawardhani, N, T Sukesu, and S Maesaroh. "The Use of Social Media by the Church in Empowering Small Business Economy on Local Communities." *Journal of Indonesian Economy and Business* 33, no. 2 (2018): 141–156.
- Lumenta, L, I Kurniasari, and B Setyawan. "Online Learning Platform for Empowering Marginalized Community in Indonesia." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 6, no. 3
- Prasetyo, A, A Purwono, and A Harjoko. "An Investigation of Halodoc Mobile Application Usage Impact to Healthcare Service Quality." *Journal of Physics: Conference Series* 1231, no. 1 (2019).
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus." *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 186–199.
- Stagemann, Wolfgang. *Injil Dan Orang-Orang Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Suryahadi, A, W Widyanti, A Perwira, and S Sumarto. *Ten Years of Fighting Poverty: What Have We Learned for Policy Effectiveness?* Bappenas, 2020.
- Yewangoe, Andreas A. *Kemiskinan Dan Etos Kerja Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yakona, 1992.